

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

by Beny Dwi Lukitoaji

Submission date: 07-Oct-2021 09:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 1667785456

File name: Jurnal_Civic_Hukum.pdf (502.43K)

Word count: 4224

Character count: 28736

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Rian Nurizka, Beny Dwi Lukitoaji

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email: rian@upy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan karakter mahasiswa melalui kebijakan pendidikan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dapat digolongkan dalam kategori penelitian lapangan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan program studi PGSD dalam upayanya meningkatkan karakter mahasiswa yaitu dengan strategi pendidikan karakter yaitu pengembangan budaya satuan pendidikan melalui kebijakan tentang pemakaian seragam dan *Point Card*. Strategi pendidikan karakter ko-kurikuler melalui kegiatan festival lomba media pembelajaran dan PGSD Award. Strategi pendidikan karakter ekstrakurikuler melalui kegiatan Kepramukaan dan Kepalangmerahan. Nilai-nilai karakter yang diperoleh diantaranya disiplin dalam berpakaian, berbudaya, cinta tanah air, semangat kebangsaan tanggung jawab, aktif dalam kegiatan, kreatif.

Kata Kunci: Karakter; Kebijakan; Kebijakan Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to determine efforts to improve student character through education policy. This type of research is descriptive qualitative research. This research can be classified in the category of field research. Data collection used in this study uses observation, interview, and documentation techniques. Data analysis in this study is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that the PGSD study program policy in its efforts to improve student character is by character education strategy, namely the development of an educational unit culture through a policy of using uniform and *Point Cards*. Co-curricular character education strategy through the activities of the learning media competition festival and the PGSD Award. Extracurricular character education strategy through Scouting and Kepalangmerahan activities. Character values obtained include discipline in dress, culture, love for the homeland, a spirit of national responsibility, active in activities, creative.

Keywords: Character; Policy; Education Policy

PENDAHULUAN

Kompetisi global saat ini ditentukan salah satunya melalui karakter yang dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada individu tidak hanya di lingkungan sekolah atau institusi pendidikan, tetapi juga harus dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat karena merupakan satu kesatuan dalam proses pembentukan karakter. Kemajuan teknologi membawa

peradaban baru bagi kehidupan manusia yang memiliki efek dalam kepribadian dan perilaku. Dengan arus globalisasi perilaku generasi muda menjadi perhatian karena banyaknya kenakalan remaja yang dilakukan misalnya tindakan *bullying*, seks bebas, pemakaian narkoba yang sangat mengawatirkan di kalangan anak muda, LGBT, rasisme, ketidaksiplinan, klitih, dan kenakalan lainnya.

Dari data Badan Narkotika Nasional tahun 2018 mencatat bahwa angka prevalensi penggunaan narkoba di kalangan pelajar

yaitu SMP, SMA, dan mahasiswa mencapai 3,2% atau setara dengan 2.297.492 orang, dengan data sebagai berikut.

| | Pernah Pakai | | Pakai Narkoba 1 Tahun | |
|-----------|--------------|-------|-----------------------|-------|
| | N | % | N | % |
| SMP | 63 | 4.80% | 43 | 3.30% |
| SMA | 127 | 6.40% | 71 | 3.60% |
| Mahasiswa | 113 | 6.00% | 53 | 2.80% |
| Total | 303 | 5.80% | 167 | 3.20% |

Sumber: Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba tahun 2018

Berdasarkan data tersebut dapat dikategorikan bahwa karakter kalangan pelajar sangat mudah untuk terjerumus ke perilaku negatif. Hasil survei lainnya seperti yang dilakukan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) menyebutkan bahwa 39% mahasiswa 15 provinsi di Indonesia terindikasi paham radikal (Pikiran Rakyat, edisi 13 Februari 2018). Tidak hanya penggunaan narkoba dan isu radikalisme yang berkembang saat ini, disisi lain penggunaan internet dan teknologi menyebabkan perubahan paradigma dalam menghadapi tantangan jaman yang cenderung meninggalkan karakter luhur bangsa Indonesia. Revolusi industri 4.0 menuntut generasi yang cakap dan mampu meningkatkan kompetensi dalam hal teknologi untuk dapat bersaing di kancah global, tetapi peningkatan kompetensi tersebut harus relevan dengan peningkatan karakter agar kemampuan dalam menghadapi perubahan juga tetap sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sudah diyakini.

Upaya yang dijadikan langkah antisipasi menghadapi dinamikan perubahan yaitu pembenahan secara serius dalam pendidikan nasional dari jenjang paling bawah sampai jenjang pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan kepada generasi penerus bangsa pentingnya menjaga dan merawat nilai-nilai sebagai wujud dari karakter bangsa. Lestari dan Sukanti (2016) berpendapat bahwa sekolah atau kampus menjadi tempat istimewa

bagi siswa atau mahasiswa dalam proses penanaman nilai-nilai dan dijadikan laboratorium bagi latihan pelaksanaan nilai yang membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan melalui kebijakan pendidikan dalam meningkatkan karakter mahasiswa.

Untuk mewujudkan pembentukan karakter diperlukan suatu kebijakan pendidikan sebagai proses pencapaian tujuan dari suatu institusi. Terkait apa itu kebijakan, kebijakan adalah suatu upaya pemecahan masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan melalui penggunaan sarana-sarana yang dimiliki dan melalui tahapan yang telah ditentukan (Ramdhani dan Ramdhani, 2017). Aturan-aturan yang terdapat pada suatu kebijakan memiliki konsekuensi bagi sebuah kelompok melalui implementasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan dari suatu kebijakan itu sendiri (Solichin, 2015).

Dari uraian yang sudah dipaparkan implementasi kebijakan dalam pendidikan merupakan tindakan atau cara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menyebutkan strategi kebijakan pendidikan karakter

mencakup: (1) *stream top down*; (2) *stream bottom up*; dan ketiga (3) *stream revitalisasi*

program. Ketiga strategi tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Strategi Kebijakan Pendidikan Karakter

Kemudian dijabarkan lagi ke tingkat satuan pendidikan seperti yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) yaitu (1) kegiatan pembelajaran di kelas, (2) pengembangan budaya satuan pendidikan, (3) kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Definisi karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008) karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter juga dapat diartikan identitas dari individu yang menjadi nilai dasar dan ciri khas baik dalam cara berpikir dan bertingkah laku kepada Tuhannya, diri-sendiri, sesamanya, dan lingkungannya, yang kemudian membedakan satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam sebuah perilaku (Alawiyah, 2012). Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda satu sama lain dengan menampilkan karakter sesuai kepribadian masing-masing yang terbentuk dari cara berpikir dan bertingkah laku.

Untuk membentuk karakter yang baik, Lickona (2019) mengungkapkan

karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu antara pengetahuan moral untuk mengetahui hal yang baik dan memiliki kebiasaan berpikir, perasaan moral sebagai bentuk menginginkan akan hal yang baik dan memiliki kebiasaan dalam hati, serta perilaku moral untuk melakukan hal yang baik dan memiliki kebiasaan dalam tindakan. Sedangkan terkait dengan pendidikan, Wahana (2015) menyebutkan fokus pendidikan hanya ada tiga, yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*), dan membangun karakter. Dari ketiga elemen tersebut basis utamanya adalah karakter dan karakter adalah buah dari kebudayaan. Arifin dan Rusdiana (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada benar dan salah, tetapi adanya cara yang dilakukan dalam proses habituasi atau kebiasaan tentang sesuatu yang baik, sehingga kedudukan pendidikan karakter bisa dikatakan lebih tinggi dari pendidikan moral. Penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau keimanan, dan tindakan baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Fauzi dan Mujibudda'wah, 2016).

Pendidikan karakter dapat artikan sebagai suatu usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) kepada peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai kepribadian bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah (Rachmah, 2013). Pendidikan karakter sendiri mempunyai fungsi berdasarkan buku pedoman pelaksanaan Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011 yaitu (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Nilai-nilai karakter sendiri yang dapat dikembangkan berdasarkan identifikasi Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2009) dari sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk membentuk karakter mulia dan unggul serta menjadi pondasi utama kepribadian peserta didik yang menjadi bagian dalam membangun karakter bangsa sesuai landasan dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam berperilaku yang didapatkan dari pendidikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dapat digolongkan dalam jenis penelitian lapangan. Lokasi penelitian yaitu di Program Studi Pendidikan Guru

Sekolah Dasar (PGSD) Universitas PGRI Yogyakarta. Untuk subjek penelitian yang dipilih diantaranya Kaprodi PGSD, Dosen dan mahasiswa PGSD yang dapat memberikan informasi dalam pokok penelitian peningkatan karakter mahasiswa melalui kebijakan program studi PGSD UPY. Untuk instrument pengumpulan data, peneliti menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai para informan. Sedangkan untuk analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, pada bagian ini akan dijelaskan terkait pembahasan peningkatan karakter mahasiswa melalui kebijakan program studi PGSD. Kebijakan menjadi jembatan dalam menentukan pengembangan kepribadian seseorang untuk patuh dan membiasakan diri mengikuti aturan-aturan yang berlaku, dalam hal ini adalah kebijakan pendidikan. Pada penelitian ini satuan pendidikan yaitu program studi PGSD memiliki kebijakan dalam membentuk karakter bagi mahasiswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program studi PGSD membuat kebijakan yaitu pemakaian seragam, *point card*, pelatihan kepramukaan, kepalangmerahan, festival lomba media pembelajaran, dan PGSD Award. Pemakaian seragam wajib dikenakan mahasiswa pada proses akademik atau pada saat mahasiswa melakukan administrasi di lingkungan kampus.

Dalam membentuk karakter program studi PGSD, peneliti mengembangkan strategi pendidikan karakter untuk satuan pendidikan ini mengutip Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan,

kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Putranti dan Susanti (2019) tentang program penguatan pendidikan karakter yang terdiri dari tiga basis yaitu basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam melakukan penelitian, maka fokus penelitian adalah pada pengembangan budaya satuan pendidikan dan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Ko-kurikuler sendiri memiliki arti kegiatan yang mempunyai kaitan dengan intrakurikuler dan mempunyai tujuan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati dan mendalami materi-materi pelajaran atau mata kuliah. Sedangkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai peserta didik dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk pengembangan budaya satuan pendidikan, hasil penelitian menunjukan bahwa program studi PGSD membuat kebijakan yaitu *Point Card* pemakaian seragam bagi seluruh mahasiswa PGSD. Hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa hasil yang diperoleh tentang kebijakan apa saja yang mahasiswa ketahui dari Program Studi PGSD seperti pada petikan tabel 1.

Tabel 1. Petikan Wawancara Kebijakan Program Studi PGSD

| Nama Informan | Petikan Wawancara |
|--------------------------|---|
| Annisa Cakuntala | Program Studi PGSD sangat disiplin mengenai masalah seragam, perkuliahan, pemakaian point card, penanaman karakter |
| Rizkita Sahadi | Seragam Kuliah, Kepramukaan, Kepalangmerahan, Buku Saku (point card), PGSD Award |
| Rohman Edi Santoso | Berseragam, penanaman karakter, pelatihan kepramukaan, kepalangmerahan |
| Nesi Veronika Dewi | Mewujudkan program studi yang unggul dan menghasilkan lulusan yang terbaik di bidang sekolah dasar di tahun 2020 dan berseragam |
| Rosy Alya Fatmah | Kebijakan perihal seragam |
| Isna Hidayatul Choiriyah | Kebijakan memakai seragam, bersepatu fantofel |

Dari hasil wawancara dengan Kaprodi PGSD Bapak Ari Wibowo, M.Pd juga menyampaikan bahwa program studi PGSD mempunyai kebijakan yang membedakan dengan prodi lain di lingkungan UPY yaitu pemakaian seragam yang terjadwal sesuai dengan keputusan yang sudah di sampaikan kepada mahasiswa. Dan kebijakan lainnya yaitu adanya *Point Card* bagi setiap mahasiswa PGSD yang mana *Point Card* mempunyai fungsi yaitu untuk memberikan dorongan dan umpan bagi mahasiswa agar aktif dalam semua kegiatan terutama pada: 1) bidang ilmiah seperti mengikuti kegiatan seminar, loka karya, pelatihan-

pelatihan; 2) bidang keorganisasian seperti mengikuti Lembaga kemahasiswaan yang ada di kampus (HMP, BEM Fakultas, BEM Universitas) atau organisasi eksternal kampus yang mendukung keaktifan mereka dalam berorganisasi; 3) mengikuti kegiatan sesuai bakat dan minat masing-masing mahasiswa seperti olahraga dan sebagainya.

Hal yang sama diungkapkan Koordinator Kemahasiswaan Bapak Hengki Yudha Barnaba, M.Pd bahwa kebijakan program studi PGSD terkait upaya peningkatan karakter bagi mahasiswa diantaranya adalah pemakaian seragam yang wajib dikenakan mahasiswa pada proses akademik atau pada saat mahasiswa

melakukan administrasi di lingkungan kampus.

Penjelasan terkait kebijakan program studi PGSD tentang *Point Card* dan seragam sendiri berdasarkan dokumen yang diperoleh adalah sebagai berikut.

a. Point Card

- 1) *Point Card* bertujuan untuk meningkatkan suasana akademik dan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non akademik.
- 2) *Point Card* mahasiswa meliputi tiga bidang, yaitu:
Bidang 1 : ilmiah
Bidang 2 : keorganisasian
Bidang 3 : bakat dan minat
- 3) Poin minimal yang harus diperoleh mahasiswa adalah 75 poin dengan ketentuan bidang 1 minimal 40 poin, dan bidang 2 dan 3 minimal 35 poin.
- 4) *Point Card* merupakan salah satu persyaratan pendaftaran ujian skripsi dengan syarat memperoleh nilai minimal C atau dengan kategori cukup.

- 5) Ketentuan mengenai pengisian *Point Card* tertuang dalam buku *card point*.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti juga mendapatkan bahwa mahasiswa sangat dituntut untuk aktif dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan program studi PGSD, HMP (Himpunan Mahasiswa) PGSD sebagai organisasi kemahasiswaan atau organisasi kemahasiswaan lainnya yang meningkatkan karakter mahasiswa PGSD. Sebagai contoh kegiatan PGSD Award yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2019 salah satunya sebagai kegiatan yang menampilkan keterampilan mahasiswa dalam bentuk tarian. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh kelas yang berjumlah 21 kelas dari tiga angkatan yaitu 2016, 2017 dan 2018. Kegiatan-kegiatan semacam itu yang akhirnya mahasiswa memasukan kedalam *Point Card* untuk menambah nilai yang harus dilakukan mahasiswa. Sedangkan dari wawancara dengan mahasiswa terkait penggunaan *Point Card* diperoleh hasil seperti pada petikan wawancara tabel 2.

Tabel 2 Hasil Wawancara Tentang Penggunaan *Point Card*

| Nama Mahasiswa | Petikan wawancara |
|--------------------|--|
| Annisa Cakuntala | Tanggapan saya tentang kebijakan <i>point card</i> sangat baik. Jadi dengan <i>point card</i> point-point yang kita raih bisa tercatat |
| Rizkita Sahadi | Kebijakan <i>point card</i> bagus dilaksanakan karena dengan adanya <i>point card</i> , mahasiswa menjadi lebih aktif untuk berorganisasi ataupun aktif di kegiatan kampus |
| Nesi Veronika Dewi | Sangat membantu mahasiswa karena degan dijadikannya sebagai syarat skripsi dapat memotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan baik di lingkungan prodi atau kampus bahkan dalam berorganisasi di luar kampus |
| Rohman Edi Santoso | <i>Point card</i> dijadikan syarat skripsi itu yang akhirnya memicu mahasiswa untuk mengikuti kegiatan. Tetapi dengan <i>point card</i> mahasiswa menjadi aktif mengikuti kegiatan |
| Rosy Alya Fatmah | sebagai mahasiswa merasa harus dan wajib mengikuti kegiatan yang di selenggarakan karena supaya nanti untuk mengisi <i>point card</i> dan menambah nilai |

b. Seragam

Mahasiswa aktif program Studi PGSD FKIP UPY dalam kegiatan Akademik

(perkuliahan, bimbingan) dan administrasi wajib mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Tabel 3. Ketentuan Pemakaian Seragam PGSD

| Hari | Pakaian |
|--------|---|
| Senin | ✓ Seragam Putih Hitam |
| | ✓ <i>Name Tag</i> |
| | ✓ Sepatu pantofel |
| | ✓ Seragam PDH |
| Selasa | ✓ <i>Name Tag</i> |
| | ✓ Sepatu pantofel |
| | ✓ Atasan Batik kelas |
| | ✓ Bawahan laki-laki celana panjang non jins, perempuan rok panjang non jins |
| Rabu | ✓ <i>Name Tag</i> |
| | ✓ sepatu pantofel |
| | ✓ Seragam Pramuka |
| Kamis | ✓ Sepatu Pantofel |
| | ✓ Atasan laki-laki baju hem, perempuan baju lengan panjang |
| Jumat | ✓ Bawahan laki-laki non jins, perempuan rok panjang |
| | ✓ Sepatu <i>non crocs</i> |

Dokumen tersebut dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4-15 Maret 2019 bahwa mahasiswa selama mengikuti perkuliahan atau akademik dan pada saat melakukan kegiatan administrasi diwajibkan memakai seragam sesuai ketentuan program studi PGSD. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan perkuliahan pada saat perkuliahan PPKn SD dan perkuliahan Etika dan Profesi Kependidikan, dosen memberikan teguran keras mahasiswa karena tidak memakai seragam. Pengamatan lainnya bahwa mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi tetapi pada saat proses bimbingan tidak memakai seragam, maka mahasiswa tersebut tidak diperbolehkan melakukan

bimbingan sebelum memakai seragam sesuai dengan ketentuan. Untuk hasil wawancara terkait penggunaan seragam tanggapan para mahasiswa sangat baik dan mendukung kebijakan program studi PGSD, karena dapat meningkatkan kedisiplinan dan kerapian dalam berseragam. Dengan adanya proses tersebut mahasiswa akan terbiasa untuk disiplin dalam berpakaian. Hakekat pembiasaan dapat dikatakan adalah proses pembudayaan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal, biasanya pada perlakuan awal terdapat sedikit pemaksaan dan pada akhirnya menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Sudrajat, 2011).

Tabel 4 Hasil Wawancara Tentang Penggunaan Seragam

| Nama Mahasiswa | Petikan Wawancara |
|--------------------|---|
| Rizkita Sahadi | Kita menjadi terbiasa untuk disiplin menggunakan seragam, hal ini untuk kita sendiri nantinya pada saat masuk dalam dunia kerja sudah terbiasa disiplin dalam menggunakan seragam |
| Annisa Cakuntala | Sudah sangat baik. Kita menjadi disiplin berbusana dan menjadikan kita sama rata dengan mahasiswa lain karena tidak ada yang membedakan kita dalam memakai seragam |
| Nesi Veronika Dewi | Pemakaian seragam membuat kita menjadi berbeda dengan prodi lainnya apalagi |
| Wawan Supriono | Sangat bagus, agar mahasiswa di latih dr sekarang sehingga nantinya dia akan terbiasa di dunia kerjanya nanti |
| Rosy Alya Fatmah | Proses pembiasaan karakter yang dilaksanakan Program Studi PGSD sudah cukup baik, contohnya seperti disiplin dibuktikan dengan mahasiswa memakai seragam saat kuliah berlangsung |

c. Bidang Akademik

Dari hasil dokumentasi aspek akademik juga didapatkan bahwa berdasarkan kurikulum PGSD ditetapkan pelaksanaan kegiatan Kepramukaan yang disebut dengan pelatihan KMD (Kursus Mahir Dasar) bagi mahasiswa semester satu dan kegiatan Kepalangmerahan bagi mahasiswa semester tiga. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengundang instruktur atau pelatih sesuai bidang Kepramukaan dan Kepalangmerahan dari jajaran Kwarcab dan PMI Kabupaten Bantul di tahun 2019 ini. Dalam hal ini peneliti memasukan kegiatan Kepramukaan dan Kepalangmerahan sebagai strategi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Kepramukaan bertujuan untuk membekali mahasiswa agar mampu memahami dasar-dasar kepramukaan, memiliki kemampuan dalam membina kepramukaan tingkat siaga serta mampu mengamalkan nilai dan prinsip dasar kepramukaan. Kegiatan kepramukaan juga memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan *civic*

knowledge bagi mahasiswa (Faridli, 2018). Sedangkan Kepalangmerahan bertujuan untuk membekali mahasiswa agar memahami konsep dasar kepalangmerahan, memiliki pengetahuan tentang pengenalan UKS dan pengelolaanya di SD, memahami dan mampu menerapkan perawatan keluarga, mengimplementasikan pengetahuan tentang pertolongan pertama dan memiliki pengetahuan tentang pembuatan tandu darurat dan kesiapsiagaan bencana. Kegiatan kepalangmerahan juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan seperti dari hasil riset Lestari dan Nurman (2019) menyebutkan adanya pengakuan persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban, saling mencintai, tenggang rasa, tidak semena-mena, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa terkait kegiatan Kepramukaan dan Kepalangmerahan dihasilkan bahwa mahasiswa menyambut baik kegiatan tersebut karena dapat meningkatkan karakter dan pemahaman dasar dalam pramuka dan kepalangmerahan.

Tabel. 5 Hasil wawancara tentang Kepramukaan dan Kepalangmerahan

| Nama Mahasiswa | Petikan wawancara |
|--------------------------|--|
| Annisa Cakuntala | Tanggapan saya tentang kepramukaan dan kepalangmerahan sangat baik itu sangat meningkatkan karakter dan pengetahuan, dan sangat menambah pengalaman dan untuk kegiatan kepramukaan dan kepalangmerahan juga akan ada terus kegiatan tersebut untuk siswa yang akan kita ajar kelak, dan kita bisa mengajarkan kepada siswa kita kelak |
| Rohman Edi Santoso | Kegiatan kepramukaan dan kepalangmerahan ini sangat sesuai dengan arah pendidikan di SD. kegiatan kepramukaan juga ada di sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan kepalangmerahan juga menjadi program sekolah seperti dokter kecil |
| Nesi Veronika Dewi | Ya sangat bagus menurut saya. Sebagai calon pengajar / guru SD kita di tuntut untuk multitalent, sehingga banyak yang kita ketahui |
| Wawan Supriono | Sangat bagus, agar ketika kita sudah menjadi tenaga pendidik kita sudah mendapatkan ilmu kepramukaanya sehingga kita bisa mengajarkan kembali ke anak-anak sd nantinya |
| Rosy Alya Fatmah | Kebijakan kegiatan kepramukaan dan kepalang merahan Program Studi PGSD menurut pendapat saya kebijakan itu bagus untuk dilaksanakan karena untuk member bekal pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman mngenai kepramukaan dan kepalang merahan. Setelah lulus menempuh kegiatan pramuka atau KMD peserta mendapat sertifikat maka dapat menjadi Pembina pramuka |
| Isna Hidayatul Choiriyah | Sangat baik, karena organisasi palang merah dan pramuka nanti nya akan diterapkan di pendidikan sekolah dasar |

Dari hasil wawancara dengan Kaprodi PGSD terkait kegiatan Kepramukaan dan Kepalangmerahan menyampaikan bahwa kegiatan ini untuk membentuk karakter mahasiswa tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, toleransi, kebersamaan, dan saling membantu dengan lainnya. Serta memberikan pemahaman dan wawasan tentang Teknik-teknik dasar dalam Kepramukaan dan Kepalangmerahan.

Unsur penunjang lainnya dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh program studi PGSD adalah kegiatan festival lomba media pembelajaran yang diadakan setiap tahun. Peneliti memasukan kebijakan prodi PGSD sebagai kegiatan ko-kurikuler. Pada tahun ini tema festival adalah *"The Young Creative Pedia"* yang diikuti oleh seluruh mahasiswa angkatan 2017. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kreativitas calon pendidik khususnya mahasiswa PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, dalam membuat media pembelajaran sebagai bahan ajar terhadap siswa agar media tersebut dapat membantu mereka untuk digunakan sebagai alat penyampaian materi khususnya materi media pembelajaran berbasis komputer dan konkret dan lebih mengarahkan kepada mahasiswa untuk menciptakan Kreatifitas Media Pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar.

Hasil wawancara dengan peserta lomba media yaitu mahasiswa angkatan 2017 yaitu Annisa Cakuntala kelas A3-17 mengatakan bahwa kegiatan ini

mempunyai kebermanfaatan bagi peserta karena dapat menggali kreativitas tentang bagaimana membuat media pembelajaran yang dapat memberikan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sagita mahasiswa kelas A5-17 juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut sangat menunjang bagi mahasiswa untuk berkreaitifitas dalam membuat media pembelajaran.

Hasil lainnya terkait karakter apa saja yang di dapatkan mahasiswa dari kebijakan program studi PGSD menurut hasil wawancara dengan Kaprodi PGSD Bapak Ari Wibowo, M.Pd mengatakan bahwa penanaman karakter kepada mahasiswa sesuai dengan visi misi program studi PGSD yaitu BAIK (Berbudaya, Agamis, Inovatif, dan Kreatif). Maka dalam setiap proses akademik atau kegiatan penunjang lainnya kita maksimalkan untuk menanamkan BAIK ini kepada mahasiswa. Wawancara lainnya dengan Bapak Hengki Yudha Barnaba, MPd selaku bidang kemahasiswaan juga mengatakan pembiasaan karakter mahasiswa melalui seragam, pengisian *Point Card* itu membentuk budaya yang baik dalam meningkatkan keaktifan, kedisiplinan, tanggungjawab, saling menghargai, dan karakter lainnya terutama sesuai visi misi PGSD yaitu mahasiswa yang BAIK (Berbudaya, Agamis, Inovatif, dan Kreatif). Hasil wawancara kepada mahasiswa terkait karakter apa saja yang didapatkan dari kebijakan program studi PGSD sebagai pada petikan wawancara tabel 6.

Tabel 6. Hasil Wawancara Kepada Mahasiswa Terkait Karakter

| Nama Mahasiswa | Petikan wawancara |
|--------------------------|--|
| Sagita Setiyani | Disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam ilmu, disiplin dalam berperilaku dan bertutur kata, dan kesopanan. |
| Isna Hidayatul Choiriyah | Antara lain nilai kedisiplin, kesopanan, dan saling menghargai |
| Annisa Cakuntala | Berbudaya, Agamis, Inovatif dan Kreatif |
| Nesi Veronika Dewi | menurut saya tentu kedisiplinan dan keprofesionalan |
| Rosy Alya Fatmah | Nilai karakter yang di dapatkan dari kebijakan Program Studi PGSD adalah Berbudaya, Agamis, Inovatif, Kreatif |
| Rizkita Sahadi | Nilai karakter yang didapat dari kebijakan itu adalah kedisiplinan dan tanggung jawab serta kecakapan mahasiswa terhadap lingkungan sosial |

Kebijakan-kebijakan yang diambil program studi PGSD seperti yang sudah di paparkan diatas mencerminkan usaha yang sungguh-sungguh dalam membentuk karakter mahasiswa. Proses pendidikan tidak sekedar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual saja namun juga cerdas secara kultural yaitu manusia berbudaya yang tidak meninggalkan jati diri bangsanya (Susilawati, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait peningkatan karakter mahasiswa melalui kebijakan program studi PGSD UPY diperoleh hasil bahwa kebijakan program studi PGSD dalam upaya meningkatkan karakter mahasiswa yaitu dengan strategi Pendidikan karakter yaitu pengembangan budaya satuan pendidikan melalui kebijakan tentang pemakaian seragam dan *Point Card*. Strategi pendidikan karakter ko-kurikuler melalui kegiatan festival lomba media pembelajaran dan PGSD Award. Strategi pendidikan karakter ekstrakurikuler melalui kegiatan Kepramukaan dan Kepalangmerahan. Nilai-nilai karakter yang diperoleh diantaranya disiplin dalam berpakaian, berbudaya, cinta tanah air, semangat kebangsaan tanggung jawab, aktif dalam kegiatan, kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada dampak positif terkait kebijakan program studi PGSD dalam peningkatan karakter mahasiswa.

AFTAR PUSTAKA

- Alawiyah. 2012. *Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Aspirasi*, Vol.3 No.1, 87-101.
- Arifin, Bambang Samsul & Rusdiana, A. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badan Narkotika Nasional. 2018. *Executive Summary: Survei Penyalahgunaan Narkotika dan Peredaran Gelap Narkotika Tahun 2018*. Jakarta: Pusltdatin BNN.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faridli, Efi Miftah. 2018. Pengaruh Kegiatan Kepramukaan Terhadap Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Psurwokerto. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.XI, No.2, 135-143.
- Fauzi, Anis & Mujibudda'wah. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa. *Lentera Pendidikan*, Vol.19 No.2, 146-162.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kemendiknas. 2011. *Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Lestari, Sri & Nurman S. 2019. Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kegiatan Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education* Volume 2 No. 4, 211-220.
- Lestari & Sukanti. 2016. Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, 71-96.
- Lickona, Thomas. 2019. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pikiran Rakyat. Edisi 13 Februari 2018. *Mahasiswa Target Rekrutmen Gerakan Radikal*. (<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2018/02/13/mahasiswa-target-rekrutmen-gerakan-radikal-419430>, diakses 15 November 2019).
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta.

- Putranti & Susanti. 2019. Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Elementary Journal*, Vol.2 No.1, 42-52.
- Rachmah, Huriyah. 2013. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*. Volume 1 Nomor 1, 7-14.
- Ramdhani, Abdullah & Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik* Vol. 11; No. 01; 2017; 1-12.
- Solichin, Mujianto. 2015. Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi. Religi: *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015, ISSN: 1978-306X; 148-178.
- Sudrajat, Edi. 2011. "Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan habituasi terhadap kesadaran lingkungan peserta didik SMP". Tesis tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Yogyakarta.
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di Desa Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 8 Vol.VI, 797-809.
- Wahana, Heru Dwi. Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu. *Jurnal Ketahanan Nasional*, XXI (1), 14-22.

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

ORIGINALITY REPORT

11 %
SIMILARITY INDEX

11 %
INTERNET SOURCES

0 %
PUBLICATIONS

3 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 core.ac.uk 6 %
Internet Source

2 www.sciencegate.app 4 %
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%